

# HUBUNGAN ANTARA KECANDUAN SMARTPHONE DENGAN KONSENTRASI KERJA KARYAWAN BAGIAN PENERBITAN MAJALAH PADA CV. X DI YOGYAKARTA

(1)\* Yohanes Susilo, (2) Dewi Handayani Harahap dan (3)Eni Rohyati

(1), (2), (3)Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45  
Email: yohanes\_susilo17@yahoo.co.id

## ABSTRACT

*This research aims to determine the relationship between smartphone addiction and employee work concentration. The research subjects were employees of the magazine publishing section at CV. Andi Offset Yogyakarta. The research method uses quantitative methods. The data collection method uses scales, namely the smartphone addiction scale and the work concentration scale. Data analysis method using product moment correlation analysis techniques. The research results show that the coefficient value is  $r_{xy} = 0.097$ , the significance is 0.612 or above the significance of 0.05. This shows there is no correlation between smartphone addiction and work concentration. The influence of addiction to smartphones has an impact on work concentration of only 0.9% ( $r^2 = 0.009$ ). This value is very small, because almost 100% of work concentration disorders are influenced by other variables. The research results can be concluded that there is no significant relationship between smartphone addiction and employee work concentration.*

**Keywords:** Work Concentration, Smartphone Addiction

## PENDAHULUAN

Dalam usaha meningkatkan kinerja karyawan, pemilik perusahaan berusaha menciptakan suatu lingkungan kerja yang baik meliputi segala sesuatu yang ada di lingkungan karyawan yang dapat mempengaruhi kinerja, keselamatan dan keamanan kerja, temperatur, kelembaban, ventilasi, penerangan, kebersihan, konsentrasi kerja, dan lain-lain (Anoraga, 2010). Dalam penelitian ini konsentrasi kerja akan menjadi fokus penelitian. Konsentrasi kerja adalah suatu proses pemusatan pikiran kepada suatu objek tertentu, yaitu pekerjaan itu sendiri (Hakim, 2012). Konsentrasi merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan pemusatan perhatian pada satu objek yang berada di antara objek-objek yang lainnya. Pemusatan atau pemfokusan pikiran tersebut harus dilakukan secara maksimal dengan menghadirkan pikiran kedalam diri individu, kemudian pikiran yang sudah hadir difokuskan kepada objek atau kegiatan yang sedang dilakukan.

Pada akhir dekade ini perkembangan teknologi begitu cepat dan mudah menyebar hanya dengan mengakses internet. Internet dapat diakses dengan ponsel atau lebih dikenal dengan *smartphone*. Selain bisa untuk akses internet *smartphone* juga memiliki fungsi lain seperti untuk email, pengolah data kontak telepon, pesan singkat, video, game, musik dan media sosial. Keberadaan *Smartphone* memudahkan penggunaannya untuk menjalankan aktivitas tanpa kesulitan karena semua kebutuhan ada di dalam satu perangkat (Samaha & Hawi, 2016). Hampir setiap orang saat ini sudah memiliki *smartphone* dari anak-anak sampai orang tua. Demikian pula di CV. Andi Offset seluruh karyawan mempunyai *smartphone* dan semuanya membawa saat kerja. Semua karyawan memanfaatkan *smartphone* untuk berbagai keperluan komunikasi mereka dengan keluarga mereka maupun teman-teman mereka.

Era digital saat ini sangat mudah orang untuk mendapat informasi atau media bacaan secara *online*. Sehingga media-media cetak seperti majalah atau koran harus bersaing ketat untuk bisa bertahan di era digital sekarang ini. Jika hal ini tetap bertahan media-media cetak harus terus berinovasi dan berkualitas. Demikian juga dengan pernebit buku dan majalah CV. Andi Offset di Yogyakarta juga mengalami persaingan yang ketat dalam penerbitan Majalah disamping sekarang ini hadir banyak majalah di pasaran dari berbagai penerbit, juga dari media *online* orang dengan mudah mengakses berita. CV. Andi Offset berusaha menghadirkan majalah yang berkualitas dan bermutu.

Dari hasil obeservasi peneliti pada karyawan bagian penerbitan majalah nampak semua karyawan di bagian ini membawa *smartphone* pada saat kerja. Terlihat mereka dalam satu jam bisa beberapa kali membuka *smartphone* mereka saat mereka sedang bekerja. Kadang ada yang setelah membuka *smartphone* mereka ada yang tersenyum sendiri, ada pula yang langsung menutup ponselnya. Nampak sekali *smartphone* sebagai salah satu kesibukan sambil bekerja.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan tiga karyawan redaksi majalah di Andioffset, hasinya mereka mengatakan tidak mudah menghadapi persaingan saat ini. Majalah harus memuat berita yang berkualitas, menarik desainnya, tidak ada kesalahan dalam pengetikan naskah, kemudian cetak tepat waktu. Karena majalah ini terbit setiap awal bulan, maka tidak boleh terlambat dalam cetaknya. Maka di perlukan konsentrasi tinggi dalam penerbitan majalah ini agar hadir tepat waktu di pasaran. Mereka juga menyampaikan hal-hal yang mengganggu konsentrasi kerja mereka saat proses pembuatan majalah antara lain dari lingkungan kerja ketika sedang menulis naskah ada teman yang mengobrol, bercanda atau tiba-tiba ada suara *handphone* berdering. Sehingga mengganggu konsentrasi dalam penulisan naskah, misalkan akan menulis membangun karena konsentrasi terganggu jadi menulis terbangun. Ketika karyawan tidak mampu mengendalikan penggunaan ponsel maka fokus kerja mereka akan terganggu atau bahkan akan terdapat kesalahan pada hasil kerjanya. Salah satu karyawan mengatakan hanphone menjadi kebutuhan yang penting bagi nya bahkan ketika hanphone ketinggalan dirumah ia rela pulang untuk mengambil hanphone. Karena menjadi saran komunikasi dengan keluarga maupun teman. Ada yang mennyampaikan pula lebih baik mengurangi untuk jajan dan lebih baik uangnya untuk membeli paket data untuk handphonenya. Kemudian ada yang merasa gelisah kalo tidak sering melihat smartphne atau handphonenya.

Pencandu *smartphone* memiliki kecenderungan untuk terus menerus menggunakan *smartphone* dan tidak memiliki kemampuan mengendalikan diri untuk tidak menatap layar ponsel dalam jangka waktu lama (kwon dkk, 2013).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yaitu: Apakah terdapat hubungan negatif antara kecanduan *smartphone* terhadap konsentrasi kerja karyawan bagian penerbitan majalah di CV. Andi Offset Yogyakarta?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kecanduan *smartphone* terhadap konsentrasi kerja karyawan bagian penerbitan majalah di CV. Andi Offset Yogyakarta.

### **Metode Penelitian yang Digunakan**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Menurut Creswell (Alsa, 2003, h.13) penelitian kuantitatif adalah sebuah penelitian yang berhubungan dengan angka, yang datanya berupa skor atau nilai, peringkat, atau frekuensi, yang dianalisa dengan statistik untuk menjawab hipotesis penelitian.

**Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah karyawan bagian penerbitan majalah di CV. Andi Offset Yogyakarta.

**HASIL**

Analisa deskriptif dalam penelitian ini ditujukan untuk memberi gambaran mengenai kecenderungan repon subyek penelitian ( berupa mean atau rata-rata) terhadap variabel-variabel penelitian yaitu konsentrasi kerja karyawan dan kecanduan gadget. Berdasarkan analisis data statistik diskriptif dapat diketahui skor empirik dan skor hipotetik. Pada penelitian ini skala konsentrasi kerja karyawan dengan tujuh alternatif jawaban dengan skor bergerak dari 1-7. Skala konsentasi kerja teridri dari 18 aitem sehingga kemungkinan skor terendah (Xr) data konsentrasi kerja karyawan secara hipotetik adalah  $1 \times 18 = 18$  dan skor tertinggi (Xt) adalah  $7 \times 18 = 126$ . Deviasi standarnya  $(126 - 18) : 6 = 18$  dan mean hipotetiknya yaitu  $(126 + 18) : 2 = 72$ .

Skala kecanduan gadget dengan 6 alternatif jawaban dengan skor bergerak 1-6. Skala kecanduan gadget teridri dari 8 aitem sehingga kemungkinan skor terendah (Xr) data kecanduan gadget secara hipotetik adalah  $1 \times 8 = 8$  dan skor tertinggi (Xt) adalah  $6 \times 8 = 48$ . Deviasi standarnya  $(48 - 8) : 6 = 6,7$  dan mean hipotetiknya yaitu  $(48 + 8) : 2 = 28$ . Skor hipotetik dan skor empirik skala kecanduan gadget dan konsentrasi kerja selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.**  
**Skor Empirik dan Hipotetik Skala Konsentrasi Kerja dan Kecanduan Gadget**

Variabel	Empirik		Hipotetik	
	Mean	SD	Mean	SD
Konsentrasi kerja	100	11,46	72	18
Kecanduan gadget	26,136	7,92	28	6,7

Berdasarkan deskripsi data diatas kemudian dilakukan pengkategorian pada kedua variabel penelitian yaitu konsentrasi kerja dan kecanduan gadget. Kategorisasi pada masing-masing variabel dengan menetapkan kriteria kategori yang didasari oleh asumsi bahwa skor subjek dalam populasi terdistribusi menurut kurva normal ( Azwar, 2015 ). Kategorisasi yang akan digunakan adalah ketegorisasi jenjang berdasarkan distribusi normal. Norma kategorisasi disajikan pada tabel 2:

**Tabel 2.**  
**Norma kategorisasi**

Kategorisasi	Deviasi Standar
Tinggi	$x \geq M + 1 SD$
Sedang	$M - 1 SD \leq x < M + SD$
Rendah	$x < M - SD$

a. Konsentrasi kerja

Hasil kategorisasi variabel konsentrasi kerja disajikan pada tabel 3.

**Tabel 3.**  
**Kategorisasi Konsentrasi kerja**

Interval	Konsentrasi kerja		Kategori
	Frekuensi	Porporsi (%)	
$x \geq 90$	24	80 %	Tinggi
$54 \leq x < 90$	6	20 %	Sedang
$x < 54$	0	0 %	Rendah

Berdasarkan hasil kategorisasi di atas disimpulkan bahwa subjek penelitian tidak ada subjek yang memiliki konsentrasi pada kategori rendah, 6 ( 20%) subjek memiliki konsentrasi pada kategori sedang dan sisanya yaitu sebanyak 24 (80%) subjek memiliki konsentrasi pada kategori tinggi.

b. Kecanduan Gadget

Hasil kategorisasi variabel kecanduan gadget disajikan pada tabel 4.

**Tabel 4.**  
**Kategorisasi Kecanduan Gadget**

Interval	Kecanduan Gadget		Kategori
	Frekuensi	Porporasi (%)	
$x \geq 35$	7	23,33 %	Tinggi
$21 \leq x < 35$	13	43,33 %	Sedang
$x < 21$	10	33,33 %	Rendah

Berdasarkan kategorisasi di atas dapat disimpulkan bahwa pada subjek penelitian ada 10 (33,33%) subjek yang memiliki kecanduan pada kategori rendah, 13 (43,33%) subjek yang memiliki kecanduan pada kategori sedang dan sisanya yaitu sebanyak 7 (23,33%) subjek memiliki kecanduan pada kategori tinggi. Pada bagian ini, akan dibahas tentang uji hipotesis penelitian. Uji hipotesis menggunakan analisis statistik korelasi Pearson, yang termasuk dalam statistik parametrik. Hal ini karena sampel yang diambil termasuk kategori besar ( $\geq 30$  orang). Penghitungan dapat dilihat pada lampiran di tabel hasil korelasi product moment variabel penelitian.

Hipotesis penelitian berbunyi semakin rendah kecanduan smartphone maka semakin tinggi konsentrasi kerja karyawan. Penolakan tersebut terjadi karena koefisien korelasi  $r = 0,097$  signifikansinya 0,612 atau di atas signifikansi 0,05. Jadi tidak ada hubungan antara kecanduan *Smartphone* dan konsentrasi kerja. Adapun pengaruh kecanduan pada *smartphone* terhadap munculnya gangguan konsentrasi kerja hanya 0,9% ( $r^2 = 0,009$ ). Nilai ini adalah sangat kecil, karena hampir 100% gangguan konsentrasi kerja dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya.

**PEMBAHASAN**

Hasil kategorisasi pada variabel kecanduan gadget menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian yaitu sebanyak 13 (43,33%) subjek memiliki kecanduan pada kategori sedang. Berdasarkan hasil kategorisasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek penelitian memiliki kecanduan gadget yang sedang.

Hasil kategorisasi pada variabel konsentrasi kerja karyawan menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian yaitu 24 (80%) subjek memiliki konsentrasi kerja karyawan pada kategori tinggi. Hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa secara umum subjek menunjukkan konsentrasi kerja yang baik.

Hasil analisis korelasi *product moment* ( *Pearson* ) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kecanduan gadget dengan konsentrasi kerja karyawan dengan koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,097$  dengan  $p = 0,612$  ( $p > 0,05$  ). Taraf signifikansi  $p > 0,05$  menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis tidak diterima. Artinya tidak ada hubungan antara kecanduan gadget dengan konsentrasi kerja karyawan. Situasi ini menunjukkan bahwa responden cenderung tidak mengalami gangguan konsentrasi kerja.

Berdasarkan hitungan statistik deskriptif, responden tidak mengalami gangguan konsentrasi kerja. Padahal berdasarkan wawancara dengan 3 karyawan sebelum penelitian di mulai (tercantum pada Bab I), mereka mengeluh tentang gangguan konsentrasi kerja. Gangguan konsentrasi kerja tersebut berpengaruh terhadap kualitas kerjanya. Hal ini menunjukkan bahwa keluhan dari 3 karyawan terhadap gangguan konsentrasi kerja, tidak tercermin dalam data penelitian. Hal ini mungkin menjadi salah satu kelemahan peneliti bahwa hasil keseluruhan analisis data berbeda dengan hasil wawancara. Mungkin untuk peneliti berikutnya bisa menggunakan skala Kecanduan Smartphone dari Kwon dkk (2013) yang versi panjang.

Jadi tidak terbuktinya hipotesis penelitian dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diperhitungkan dalam penelitian ini. Variabel-variabel tersebut mungkin adalah jarak

tempuh dari rumah ke perusahaan. Karyawan yang terlalu lama di jalan cenderung mengalami gangguan konsentrasi. (Andhika, S. dkk, 2020). Berdasarkan data dari HRD PT X, ada beberapa karyawan yang harus menempuh lebih dari 100 km pulang pergi dari rumah ke PT X setiap harinya. Situasi lama diperjalanan ini hendaknya menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya tentang konsentrasi kerja. Penelitian ini mendukung penelitian (Setiawan, A. 2018) Penelitian ini menyimpulkan bahwa subjek menggunakan smartphone saat sedang bekerja, namun tidak menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap smartphone. Penggunaan smartphone saat bekerja digunakan untuk berkomunikasi dengan orangtua dan digunakan untuk kepentingan pekerjaan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kecanduan gadget dengan konsentrasi kerja karyawan. Pengaruh kecanduan *smartphone* hanya 0,9% terhadap munculnya gangguan konsentrasi kerja pada karyawan bagian editing PT X Yogyakarta.

Hasil kategorisasi variabel menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian yaitu sebanyak 43,33 % subjek memiliki kecanduan gadget pada kategori sedang dan 80% subjek memiliki konsentrasi kerja karyawan pada kategori tinggi.

## Saran

### 1. Bagi karyawan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, tidak ada hubungan antara kecanduan gadget dengan konsentrasi kerja karyawan. Oleh karena itu bagi karyawan harus tetap mempertahankan konsentrasi kerja.

### 2. Bagi Organisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecanduan *smartphone* tidak memiliki hubungan dengan konsentrasi kerja. Oleh karena itu disarankan bagi organisasi atau perusahaan untuk menjaga dan meningkatkan konsentrasi kerja karyawan.

### 3. Bagi penelitian selanjutnya

- 1) Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang konsentrasi kerja, maka dapat dihubungkan dengan variabel jarak rumah dengan tempat kerja.
- 2) Bisa menggunakan metode penelitian kualitatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, A. (2003). *Pendekatan kuantitatif dan kualitatif serta kombinasinya dalam penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andhika, S., Floristia, S. & Alawiyah, T. (2020). Pengaruh jarak tempat tinggal dengan kampus terhadap konsentrasi belajar mahasiswa di kelas. *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*. 6 (1), 22 – 28.
- Anoraga, P. (2010). *Psikologi kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi*. (Edisi ke-2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakim, T. (2012). *Mengatasi gangguan konsentrasi*. Jakarta: Puspa Swara.
- Kwon M, Kim D, Cho H & Yang S. (2013). The Smartphone addiction scale: development and validation of short version for adolescents. *PLoS One*. 8 (12): 1-7.
- Samaha, M. & Hawi, N.S. (2016). Relationships among smartphone addiction, stress, academic performance, and satisfaction with life. *Computers in human behavior*. 57 (35) : 321–5.
- Setiawan, A. (2018). Ketergantungan smartphone terhadap loyalitas kerja (Studi pada Waroeng Special Sambal (SS) Pandega Martha Yogyakarta. *Ekobis Dewantara*. 1 (2), Februari, 45-53.